

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teater berasal dari kata *Theatron*, yang artinya “Tempat di ketinggian” sebagai tempat meletakkan sesajian persembahan bagi para dewa pada zaman Yunani Kuno. Namun pengertian tersebut berkembang, kemudian teater tidak hanya sebagai tempat, tetapi diartikan lebih luas menjadi segala hal yang dipertunjukkan di depan orang. Teater terdiri dari teater tradisi dan teater modern. Teater tradisi memiliki ciri khusus sesuai gambaran kebudayaan daerahnya, sedangkan teater modern merupakan teater yang dipengaruhi oleh teater Barat. Unsur-unsur dalam teater tradisi adalah lakon, musik, tari dan lagu. Di dalam penggunaan unsur dialog, bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah setempat, unsur tari-tarian dan lagu merupakan tari tradisi dan lagu daerah setempat, musik diiringi dengan alat musik tradisional, dalam lakon terjadi improvisasi, adanya interaksi dengan penonton. Teater tradisi berfungsi sebagai sarana upacara, hiburan dan presentasi estetis yang berbaur menjadi sebuah bentuk sajian.

Di Indonesia teater mempunyai sebutan yang berbeda-beda sesuai dengan daerah masing-masing, seperti di wilayah Jawa dengan sebutan ketoprak, di Bali dengan sebutan gambuh, di Minangkabau dengan sebutan randai, di Lombok dengan sebutan gurantang, di Melayu dengan sebutan makyong. Sementara di Tapanuli Utara disebut opera Batak.¹

¹ Purba, Krismus. 2002. *Opera Batak Tilhang Serindo*. Yogyakarta: Kalika .1996:09

Pada tahun 1920-an opera Batak dipelopori oleh Tilhang Oberlin Gultom di Tapanuli Utara dan diberi nama Opera Batak Tilhang Parhasapi. Opera Batak lahir, tumbuh dan berkembang di Desa Sitamiang Negeri Gultom, sebuah kampung yang tidak seberapa luas dan terjepit diantara bukit-bukit batu tandus. Negeri Sitamiang terletak di lereng Pusuk Buhit di tepi Danau Toba, Samosir.²

Pertunjukan opera Batak sangat mendapat perhatian masyarakat Tapanuli Utara hingga ke masyarakat di sekitar Pulau Samosir, dan juga desa-desa lainnya di Tapanuli Utara. Pertunjukan opera Batak didukung dan ditampilkan pertama kalinya oleh Tilhang Gultom, Pipin Butar-butar dan Adatraja Gultom. Kedatangan misionaris-misionaris Eropa yang memperkenalkan agama Kristen dalam kehidupan masyarakat Batak, ternyata juga memberikan pengaruh teater dari Jerman dan Belanda ke dalam kesenian opera Batak. Pengaruh tersebut kemudian memunculkan nama baru dengan nama opera Batak atau opera bergaya Batak. Lahirnya opera Batak tersebut semakin digemari dan didukung oleh masyarakat, dan sampai pada saat ini terus mengalami perkembangan. Pementasan opera Batak yang semula hanya di daerah Tapanuli Utara, sekarang sudah melakukan pementasan di Medan, Jakarta, Papua sampai Ke Jerman.

Opera Batak sempat mengalami kevakuman pada tahun 1980-2002 disebabkan munculnya media tontonan (televisi), media hiburan (film dan sinetron), dan masalah pengelolaan grup sehingga opera Batak kurang berkembang dan terlupakan bahkan menjadi mati suri. Namun pada tahun 2002 bersama Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Jakarta, opera Batak digali secara total

² E.K Siahaan. *Tilhang Oberlin Gultom, Hasil Karya dan Pengabdianannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981: 01

dengan melahirkan sebuah grup percontohan bernama Grup Opera Silindung (2002-2004). Kemunculan grup percontohan itu didorong melalui program Revitalisasi Opera Batak. Pengembangan program itu lalu dilanjutkan oleh Pusat Latihan Opera Batak (PLOt) sejak September 2005. PLOt melakukan perubahan dalam bentuk pengembangan terhadap opera Batak. Upaya perubahan pertunjukan lebih berupa bagaimana mensinkronkan antara, musik (*gondang*), tari (*tortor*), lagu (*ende*) dengan lakon (sandiwara) cerita. Sebelum diadakan perubahan pada opera Batak antara unsur musik (*gondang*), tari (*tortor*), lagu (*ende*) dengan lakon (sandiwara) cerita tidak ada sinkronisasi satu sama lainnya.³

Proses perubahan dan pengembangan tersebut telah berlangsung semenjak tahun 2005 sampai 2015, selama sepuluh tahun lebih dilakukan peningkatan citra pemain opera Batak di mata masyarakat Batak pada umumnya. Hal itu menandakan bahwa kebangkitan kembali teater tradisi lisan asal Sumatera Utara tersebut. Melalui revitalisasi ini opera Batak mendapat banyak perhatian dari pihak akademisi untuk ditelaah sebagai budaya lisan nusantara yang berkembang luas.

Namun kerja keras dan upaya praktisi teater tradisi ini tidak sepenuhnya didukung oleh pemerintah, dengan tidak adanya gedung pertunjukan opera Batak yang khusus, maka opera Batak tidak hanya direvitalisasi. Opera Batak dimodifikasi dengan membuat pementasan menjadi variatif dan menarik, dimanfaatkan untuk memperkenalkan teater tradisi dari tanah Batak, sehingga kalangan luas lebih banyak memahami serta mengenal opera Batak, lalu opera

³ <http://monyfirstablellasihiro.blogspot.com/2015/01/makalah-opera-batak.html>. diakses 06/12/2015, 18.00 pm

Batak diperkenalkan kembali ke masyarakat luas, hingga pementasan opera Batak dipentaskan diluar Pulau Sumatera bahkan keluar negeri.

Materi atau unsur-unsur yang membentuk dan mendukung wujud pementasan opera tersebut adalah konsep pementasan berupa ide/gagasan yang terdapat didalamnya. Seni pertunjukan opera Batak bukanlah sekadar pertunjukan yang berfungsi sebagai tontonan atau hiburan, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan pendidikan didalam setiap opera yang dipentaskan. Hal ini berkaitan dengan pendapat M. Saleh Nasution (1993:19) yang menyatakan bahwa “Materi opera Batak” yaitu unsur-unsur yang membentuk dan mendukung wujud tontonan. Ide dan nilai-nilai tersebut tersusun dalam bentuk cerita, yang mempunyai bagian-bagian awal, tengah dan akhir.

Menurut M. Saleh Nasution (1993:21) Perkembangan pementasan terlihat pada awal tahun 1928 dengan menyajikan lagu-lagu berpasangan (duet) dan campuran. Selain lagu-lagu, opera ini menampilkan tari (*tortor*) dan musik (*gondang*). Bagian dari materi yang dibawakan dalam setiap pementasan opera Batak tidak lepas dari unsur-unsur materi yaitu tema dan isi cerita tersebut. Adapun cerita yang menjadi unsur dalam opera Batak adalah jenis teater yang berangkat dari cerita rakyat, mitos, cerita legenda dan mengenai kehidupan masyarakat.

Pada pementasan opera Batak di Pusat Latihan Opera Batak (PLOt), ada beberapa cerita yang sudah pernah dipentaskan mulai dari lakon Boru Tumbaga (kisah kesetaraan gender), lakon Sisingamangaraja (semangat patriotisme), lakon-lakon sopir motor (mencerminkan kerja kerasnya masyarakat Batak), lakon

mencari Sijonaha (kehidupan seorang yang pintar Berbohong), opera Danau Toba dan Perempuan di Pinggir Danau (cerita mengenai legenda terjadinya Danau Toba dan ekologi lingkungan).

Untuk kepentingan penelitian ini, penulis memilih pementasan opera Batak dengan naskah "*Perempuan di Pinggir Danau*". Ide cerita merupakan pengembangan dari cerita "*Opera Danau Toba*" yang dipentaskan dari tahun 2008 di kota Medan, Batam, dan Pematang Siantar. Cerita "*Opera Danau Toba*" pada awalnya hanya dalam bentuk teks, kemudian ditulis dan dikembangkan kembali oleh Lena Simanjuntak (Sutradara, penulis Naskah) dalam bentuk naskah tulisan yaitu dengan tema "*Perempuan di Pinggir Danau*". Naskah cerita mengenai "*Perempuan di Pinggir Danau*" menceritakan bagaimana legenda terjadinya Danau Toba dan geologi meletusnya Gunung Toba. Cerita dihubungkan dengan perubahan yang terjadi di Danau Toba, alam yang tidak lagi seimbang karena pembangunan perumahan, keramba, penebangan pohon, pencemaran air danau dan kekhawatiran yang akan terjadi akan tahun-tahun mendatang, keluhan perempuan akan keadaan air dan lingkungan. Melalui pementasan ini diharapkan munculnya kembali kesadaran masyarakat mengenai keadaan lingkungan dan perempuan di sekitar Danau Toba. Pada akhir pementasan, penonton juga diberikan selebaran yaitu berisi surat "MASA DEPAN" jika pada tahun 2050, orang-orang bekerja untuk mencari air, bukan uang.

Pada pementasan opera Batak naskah "*Perempuan di Pinggir Danau*" ini, unsur opera dalam menggunakan bahasa untuk dialog di dalam lakon

(*sandiwara*) disesuaikan dengan tempat/lingkungan di mana dipentaskan. Tari (*tortor*) yang disajikan, disesuaikan dengan tema. Pada pementasan opera Batak, bentuk penyajian tari (*tortor*) dilakukan di awal, tengah dan akhir pementasan naskah drama. Tari (*tortor*) ditampilkan pada selingan di antara babak dan juga memiliki peranan penting dalam adegan pementasan naskah. Tari (*tortor*) berperan juga saat pemain opera menari dalam menyampaikan maksud dan tujuan yang disampaikan dalam naskah pertunjukan. Demikian juga musik (*gondang*) dan lagu (*ende*) disesuaikan dengan tema naskah drama.

Dalam pementasan "*Perempuan di Pinggir Danau*" ada beberapa tari (*tortor*) yang disajikan dalam pementasan ini antara lain: *tortor Saniang Naga Laut* dan *tortor Upacara Perkawinan* yaitu *tortor* yang merupakan bagian yang memiliki peran sebagai penguat dari naskah dan *tortor Sihutur Sanggul* yaitu *tortor* sebagai hiburan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk lebih jauh lagi meneliti secara detail: **"Peranan dan Bentuk Tortor pada Pementasan Opera Batak di Pusat Latihan Opera Batak (PLOT) Pematang Siantar"**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah upaya untuk mengumpulkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Identifikasi masalah tersebut sesuai dengan pendapat Hadel (2006:23) yang mengatakan bahwa: "Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan yang lain sebagainya) yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan". Berdasarkan uraian

latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang timbul dan dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah opera Batak?
2. Bagaimana bentuk penyajian opera Batak *Perempuan di Pinggir Danau*?
3. Apa-apa saja *tortor* yang disajikan dalam pementasan opera Batak di Pusat Latihan Opera Batak (PLOt) Pematang Siantar?
4. Bagaimana bentuk penyajian *tortor* pada pementasan opera Batak *Perempuan di Pinggir Danau*?
5. Bagaimana peranan *tortor* pada pementasan opera Batak *Perempuan di Pinggir Danau*?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah yang akan diteliti. Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah untuk mempersingkat cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana, kemampuan menulis, maka peneliti mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2008:286) mengatakan bahwa “Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, serta faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk penyajian opera Batak *Perempuan di Pinggir Danau*?

2. Bagaimana bentuk penyajian *tortor* pada pementasan opera Batak *Perempuan di Pinggir Danau*?
3. Bagaimana peranan *tortor* pada pementasan opera Batak *Perempuan di Pinggir Danau*?

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah adalah usaha untuk menyatakan secara tersurat pernyataan dari penelitian agar mendapatkan jalan keluar. Uraian diatas didukung juga dengan pendapat Sugiyono (2008:288) “Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Peranan dan Bentuk *Tortor* pada Pementasan Opera Batak di Pusat Latihan Opera Batak (PLOT) Pematang Siantar?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan selalu mengarah kepada tujuan yang merupakan suatu keberhasilan penelitian yaitu tujuan penelitian. Tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dan penelitian. Maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian pementasan opera Batak “*Perempuan di Pinggir Danau*” di Pusat Latihan Opera Batak (PLOT).
2. Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian *tortor* pada pementasan opera Batak *Perempuan di Pinggir Danau*.

3. Untuk mendeskripsikan peranan *tortor* pada pementasan opera Batak *Perempuan di Pinggir Danau*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan dan juga merupakan sumber informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Setiap penelitian pasti hasilnya akan bermanfaat baik oleh penulis itu sendiri maupun lembaga atau instansi tertentu ataupun orang lain. Maka manfaat penelitian yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian opera Batak, peranan dan bentuk penyajian *tortor* pada pementasan opera Batak “*Perempuan di Pinggir Danau*” di Pusat Latihan Opera Batak (PLOT).
2. Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan kemampuan penulis dalam menuangkan gagasan maupun ide kedalam suatu karya tulis.
3. Sebagai sumbangan tulisan ilmiah mengenai pelaksanaan mengenai bentuk pementasan, peranan dan bentuk penyajian *tortor* pada pementasan opera Batak.
4. Sebagai bahan referensi sumbangan penulis bagi civitas akademik Program Studi Seni Tari dan pihak lain dalam melakukan penelitian yang sejenis.
5. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat atau lembaga yang mengemban visi dan misi kebudayaan khususnya bidang pendidikan seni tari dan pariwisata.
6. Menambah wawasan penulis dalam menuangkan gagasan maupun ide ke dalam suatu karya tulis.